

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu komoditas peternakan penghasil protein hewani yang sangat penting. Sapi perah merupakan penghasil daging, kulit, maupun pupuk, namun yang menjadi produk utama dari sapi perah yaitu susu. Susu merupakan sumber gizi berupa protein hewani yang sangat besar manfaatnya bagi manusia, baik untuk bayi, dewasa, bahkan bagi yang berusia lanjut, karena susu memiliki banyak nutrisi yang mudah dicerna tubuh sehingga sangat menunjang pertumbuhan, kecerdasan, dan daya tahan tubuh. Susu sebagai salah satu minuman bergizi yang mengandung berbagai zat bioaktif, vitamin dan mineral yang sangat penting dibutuhkan oleh tubuh sebagai suplemen gizi (Wardyaningrum, 2011).

Sapi Friesien Holstein (FH) merupakan sapi yang berasal dari negara belanda yang memiliki iklim subtropis. Sapi FH memiliki keunggulan dalam produksi susu yang tinggi dan cocok dipelihara di Indonesia. Produksi susu segar yang dihasilkan sapi perah di Indonesia terjadi peningkatan pada tahun 2015 dibanding dengan tahun 2014 sebanyak 0,57 %. Pada tahun 2015 produksi susu segar yang dihasilkan mencapai 805.363 ton sedangkan pada tahun 2014 produksi susu susu segar dihasilkan 800.751 ton. Konsumsi susu segar per kapita tahun 2014 sebesar 0,156 liter, atau mengalami peningkatan sebesar 50,00 persen dari konsumsi tahun 2013 sebesar 0,104 liter. (Dirjenak, 2015).

Usaha pemeliharaan ternak tentunya mengharapkan produktifitas yang maksimal, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal itu juga berlaku bagi usaha peternakan sapi perah yang diharapkan mampu memproduksi susu yang maksimal dengan kualitas baik agar kebutuhan susu di Indonesia dapat terpenuhi. Produksi susu yang baik secara kualitas maupun kuantitas dipengaruhi oleh *feeding*, *breeding* dan manajemen yang diterapkan. Manajemen yang dilakukan terhadap pemeliharaan sapi perah terbagi menjadi beberapa pemeliharaan yaitu pemeliharaan pedet, pemeliharaan sapi dara dan bunting, pemeliharaan sapi

laktasi, dan pemeliharaan sapi kering kandang serta pemeliharaan pejantan (Makin, 2011).

Pemeliharaan yang sangat penting salah satunya perlu adanya pengelolaan terhadap kering kandang agar produksi susu dapat dipertahankan, tanpa terjadinya penurunan produksi pada periode laktasi berikutnya. Menurut Anggraeni, dkk (2010) periode tersebut esensial untuk memberi kesempatan sel-sel ephitel ambing beregresi, proliferasi dan diferensiasi yang memungkinkan stimulasi produksi susu secara maksimal. Periode kering berfungsi untuk memperbaiki kondisi tubuh sapi induk setelah nutrisi dipakai selama menghasilkan susu, memperbaharui sistem kelenjar ambing dan stimulasi sel-sel ambing untuk persiapan laktasi berikutnya. Sapi betina yang dikeringkan atau dihentikan pemerahannya selama 50 atau 60 hari sebelum kelahiran bertujuan memberi kesempatan kelenjar ambing dan kondisi sapi itu sendiri pulih dari stres yang timbul selama menghasilkan susu (Fitriyani dkk., 2008).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses kering kandang yang dijalankan di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) ?
- b. Bagaimana kriteria ternak yang akan dikering kandangkan di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) ?

1.3 Tujuan

Tujuan penulis melaksanakan pengamatan ini yaitu untuk mengkaji:

- a. Proses kering kandang yang diterapkan di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) Pangalengan.
- b. Kriteria sapi perah di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) Pangalengan yang akan dikering kandangkan.

1.4 Manfaat

Penulis mengharapkan karya tulis ini dapat bermanfaat bagi peternakan terkait sebagai salah satu sumber informasi untuk melakukan evaluasi terhadap

pengelolaan program kering kandang yang dilakukan agar dapat mengembangkan perusahaan.